

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. KERANGKA TEORITIK

1. Model Dakwah Kultural

Pada sub ini, akan dibahas mengenai pengertian model dakwah. Namun, sebelum memasuki pembahasan model dakwah lebih dalam, maka akan dipaparkan pengertian model dan dakwah.

a. Definisi Model

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya.¹ Secara sederhana model adalah sebuah “gambaran” yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Kata model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang pola atau bentuk dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri di tengah-tengah mad’unya yang berbeda tidak hanya dari sisi ras / suku, melainkan juga agama.

Model menurut para ahli:

- 1) Model menurut Sinamarta ialah gambaran inti yang sederhana serta mewakili sebuah hal yang ingin ditunjukkan. Jadi, model ini merupakan abstraksi yang dari system tersebut

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), h.308

mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat yang *makruf* dan mencegah mereka dari erbuatan yang *munkar*, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunnia dan akhirat.⁶

- 5) M. Quraisy Shihab menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai sebuah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.
- 6) Abdul A'la al-Maududi dakwah adalah “ panggilan Ilahi dan Rosul untuk menghidupkan manusia yang berekeseimbangan ilmu dan imannya, seimbang amal dan ibadahnya, serta seimbang ikhtiar dan doanya.”
- 7) Didin Hafiduddin menyatakan bahwa dakwah dalam pengertian intergralistik merupakan proses yang berkesinambungan yang diangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia

⁶ Syaikh Ali Mahfudh, *Hidayat al- Mursyidin ila-Thuruq al-Wadzi Wa al-Khitobat* (Libanon: Dar AL-Ma'rifah,tt)17.

kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.

c. Definisi Kultural

Kebudayaan atau *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris)= *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin” “*Colore*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Dan ada juga yang mengatakan, kata kultural atau kebudayaan, berasal dari bahasa sansakerta *budhaya*,, yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” namun ada pula yang mengartikan kebudayaan sebagai bentuk jamak dari kata *budi* dan *daya*. Pengertian ini berarti *daya budi* atau *budi daya* dari akal yang berupa cipta rasa dan karsa.¹²

¹² M. Abu Bakar Ryan Perkasa “*Pandangan Muhammadiyah Tentang Kebudayaan*” Jurnal Tajdida, Vol 8 No. 1, (Juni 2010), 74-75

Beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli diantaranya:

- 1) E.B Taylor seorang ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah, yang juga diungkapkan dalam bukunya “Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) Definisi lain dikemukakan oleh R. Linton dalam buku : “The Cultural Bacround Of Personality”, bahwa kebudayaan adalah kongfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.
- 3) Kluchohn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan deifinisi tentang kebudayaan sebagai hasil Tanya jawab denngan ahli-ahli antropogi, ahli hukum, ahli psikologi, ahli sejarah, filsafat dan lain-lain. Rumusan itu berbunyi bahwa : kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa bagi ilmu sosial, arti kebudayaan adalah sangat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. .

Di dalam masyarakat ramai kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni, sastra, seni music, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Dalam penggunaan seperti ini pengertian kebudayaan ditempatkan disamping pengertian ekonomi, politik, hukum, sedang dalam pengertian ilmu sosial kebudayaan adalah seluruh cara hidup sesuatu masyarakat.

Definisi kebudayaan yang diungkapkan oleh para sarjana-sarjana Indonesia,¹³ seperti:

- a) Haji Agus Salim: Kebudayaan adalah merupakan persatuan istilah budi dan daya menjadi makna sejiwa dan tidak dapat dipisah-pisahkan.
- b) Sultan Takdir Alisyahbana : Kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa.
- c) Dr. Moh. Hatta : Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.

¹³ Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (PT Rineka Cipta: Jakarta 1991) hlm 150-153

- d) Dawson dalam bukunya “Age Of The Gods”, Kebudayaan adalah cara hidup bersama (Culture is a common way of life).
- e) Drs. Sidik Ghazalba : Kebudayaan adalah cara berpikir dan merasakan yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dan golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan satu waktu.
- f) Mangunsarkoro : Kebudayaan adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam buku *Budaya dan Masyarakat* yang ditulis oleh Kuntowijoyo dijelaskan bahwa budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai keherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata-kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.¹⁴

Adapun wujud Kebudayaan yang diuraikan oleh Prof. Dr. Koentjoroningrat menjadi 3 macam, yaitu:

¹⁴ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2006) hlm xi

Wujud *pertama* adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia, sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu computer, dan sebagainya ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu system, disebut system budaya atau cultural system, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud *kedua* adalah yang disebut system sosial atau social system, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. System sosial itu terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu. Yang selalu menurut pola tertentu. Sistem social ini bersifat koinkrit sehingga bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.

Wujud *ketiga* adalah yang disebut dengan kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut diatas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istisadat mengatur daan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik

suatu proses usaha untuk megajak dengan menekankan pendekatan yang berusaha meninjau kembali yang berkaitan doctrinal yang formal antara Islam dan politik atau islam dengan Negara (Islam Kultural)¹⁷ agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati kepada apa yang diberitakan kepada Rosul agar menyembah kepada Allah SWT dan meyakini dengan sepenuhnya *haqqul yaqin* agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Jabrohim, ia memandang bahwa dakwah kultural merupakan pencerahan, sebab ia mendefinisikan kebudayaan sebagai kerja terencana manusia berikut dengan segala tindakannya demi terwujudnya *rahmatan lil alamin* atau kemaslahatan manusia. Adapun menurut Miftahuddin dakwah kultural adalah, *pertama*, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. *Kedua*, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai dakwah kultural.¹⁸

Terminologi dakwah kultural memberikan makna yang berbeda dari dakwah konvensional yang disebut dengan dakwah structural. Dakwah kultural memiliki makna dakwah Islam yang cair dengan berbagai kondisi dan aktifitas masyarakat sehingga bukan dakwah verbal yang sering dikenal dakwah *bil-lisan* tetapi

¹⁷ Muhammad Sulton, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Puustaka Pelajar, 2003,) hlm 26.

¹⁸ Khaerul Azmi, *Dakwah Kultural: Telaah Tradisi Debus Sebagai Media Dakwah Di Banten*, (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010) 109.

dakwah aktif dan praktis melalui berbagai kegiatan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Abu al-Fattah al-Bayanuni dalam kitab yang berjudul *Al-Madkhal Ila 'Ilmi al-dakwah* menjelaskan “*Dakwah adalah proses perubahan sosial bersumber agama Islam dan penyesuaiannya dalam fenomena kehidupan*”.

Yakni proses dakwah dilaksanakan dengan pemberdayaan sosial dan merespon fenomena, fakta, peristiwa sosial dengan agama Islam.

Dalam buku *Metode Dakwah* dipertegas bahwa dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat kondisi cara berpikir *mad'u* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk system budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi dengan memahami hal tersebut.¹⁹

Secara umum juga dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan sebagai makhluk berbudaya, untuk menghasilkan dakwah alternatif yang bercirikan Islam, yaitu kebudayaan atau yang berperadaban dengan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan secara

¹⁹ Munzier Supatra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta, Rahmat Semesta 2003) hlm 63.-64.

khusus dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah yang memperhatikan atau memanfaatkan adat istiadat, seni, dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Eksistensi dakwah akan senantiasa bersentuhan dengan realitas sosio-kultural yang mengitarinya, sesuai konsekuensi posisi dakwah, dakwah sebagai satu variabel dan problematika kehidupan sosial sebagai variabel yang lain, maka keberadaan dakwah dalam suatu komunitas dapat dilihat dari fungsi dan perannya dalam mempengaruhi perubahan sosial tersebut, sehingga lahir masyarakat baru yang diidealkan (*khoiru ummah*). Secara substansial dakwah merupakan pendidikan masyarakat, yang dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan cita-cita pendidikan nasional. Tujuan seperti diamanahkan pendidikan nasional tersebut menempatkan dimensi moral keagamaan sebagai bagian penting dalam proses berdakwah.

Secara esensial dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia. Dalam pengertian non-konvensional inilah, dakwah dapat berhubungan secara kultural-fungsional dengan menyelesaikan problem kemanusiaan, termasuk problem sosial. Beberapa strategi berikut ini adalah alternatif mengembangkan dakwah agar ikut menyelesaikan beberapa problem yang ada, diantaranya:

- 1) Dakwah harus dimulai dengan cara mencari kebutuhan masyarakat.
- 2) Dakwah dilakukan secara terpadu.
- 3) Dakwah dilakukan dengan menggunakan partisipasi dari bawah.
- 4) Dakwah dilakukan melalui sistematika pemecahan masalah.
- 5) Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga dai yang bertindak sebagai motivator.
- 6) Program dakwah ini didasarkan atas asas swadaya dan kerjasama masyarakat.

Beberapa strategi itu pada dasarnya adalah ikhtiar kultural agar fungsi dakwah itu bercorak fungsional. Paling tidak ada tiga factor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan dakwah secara kultural, yaitu watak *keuniversalan*, *kerahmatan* dan kemudahan Islam. Menampilkan Islam secara kontekstual merupakan aktifitas dakwah kultural secara cerdas untuk mencari titik temu antara hakikat Islam dan tuntunan zaman yang terus berkembang. Upaya dakwah seperti ini disebut sebagai dakwah kultural yang bertujuan agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat

diimplementasikan secara actual dan fungsional dalam kehidupan sosial.²⁰

Tuhan memang pantas berujar bahwa manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa, rupa dan bahasa bahkan agama agar saling mengenal dan tukar informasi, prestasi, saling berdialog dan bekerja sama.²¹

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu, kearifan dan lokal. Kearifan berasal dari kata arif atau kebijaksanaan dan lokal adalah yang terjadi disuatu tempat saja atau tidak merata.²² Kearifan lokal juga sering disebut sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*lokal knowledge*), atau kecerdasan setempat (*lokal genius*). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berupa aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. system pemenuhan mereka meliputi seluruh aspek kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial,, bahasa dan komunikasi serta kesenian, dapat berupa tradisi petatah-petitih atau semboyan hidup. System tersebut kemudian menjadi bagian dari cara

²⁰ Muhammad Sulton, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Puustaka Pelajar, 2003,) hlm 35-36

²¹ Acep Aripuddin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 21

²² Pusat Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) hlm 530

hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.²³

Kajian mendalam terhadap berbagai kearifan lokal dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat sebagai hasil dari pengalaman masyarakat pada masa lampau. Berdasarkan keterangan tersebut definisi kearifan lokal adalah seperangkat system nilai, norma, tradisi yang dijadikan sebagai acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.²⁴

System nilai, norma dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat menjadi sebuah kearifan lokal merupakan potensi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat untuk proses penguatan relasi sosial, baik komunitas ataupun antar komunitas. Kearifan loka dapat diartikan sebagai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan nilai keteladanan yang penting untuk senantiasa dilestarikan, terutama dalam menghadapi perubahan disemua aspek kehidupan.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya banyak ditemui perbedaan, etnis, ras, agama, bahasa dan lain sebagainya, yang kapan

²³ Pernama Cecep Eka, *Kearifan Lokal Masyarakat Badui Dalam Mengatasi Migitasi Bencana*. (Jakarta: wedatama Widya Sastra, 2010) hlm 2-3.

²⁴ Afif HM (ed), *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009) hlm. 218.

saja bisa mengundang permasalahan karena kesalah pahaman atau problem lainnya. Oleh karena itu kehidupan ditengah masyarakat harus dilandasi dengan sikap toleransi, adapun konteks toleransi dari kearifan lokal merupakan kajian yang bermuara pada pendekatan budaya yang diyakini dapat menjelaskan akar konflik yang terjadi dalam masyarakat. Keyakinan ini diperkuat bahwa pemikiran tentang budaya ialah cara pandang sekelompok orang untuk hidup,, berpikir,merasakan, mengatur diri mereka dan membagi kehidupan bersama.²⁵

Kearifan lokal dinilai sebagai media untuk membangun keharmonisan dalam masyarakat. Implementasi kearifan lokal didasarkan kepada perkembangan budaya dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu agar penerapan nilainya mudah diterima oleh masyarakat. Implikasi nilai kearifan lokal telah menjadi acuan kehidupan bermasyarakat yang berkembang dari generasi ke generasi.

3. Masyarakat Buton

“Dinamika sosial pada masyarakat negeri Buton sejak terbentuknya kerajaan Hindi-Budha sampai kerajaan Islam pada sebuah abad ke-15, selain dibentuk oleh factor ekstern yang sangat dominan juga terbentuk oleh faktor intern. Masuknya berbagai

²⁵ Afif HM (ed), *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009) hlm. 221

pengaruh dari luar sejak *mia pata miana* disusul dengan datangnya Wa Ka Ka dan seterusnya muncul berbagai imigran dari tanah Arab, Turki, Cina, Jawa, Melayu, Ternate, Luwu, Bone dan Goa bahkan lebih memuncak dinamika tersebut ketika terjadi perang dengan Goa, sengketa dengan Ternate, Portugis dan Belanda. Secara intern dinamika sosial itu timbul sebagai akibat dari kondisi sosial etnis yang beraneka ragam sebagai suku bangsa dan bahasa. Adanya bahasa Wolio sebagai “lingua franca” merupakan bukti yang nyata dari usaha etnis ini melalui Sultan Buton untuk mewujudkan kesatuan sosial budaya masyarakatnya yang bineka. Oleh karena itu, sejak dari awal terbentuknya orang Buton sudah mengenal prinsip Bhineka Tunggal Ika yang tersimpul dalam kalimat *poromu Ynda Sangu Poga-a Ynda Kolota*”.

Timbulnya berbagai unsur dari faktor dinamika sosial di Buton seperti terinci di atas tidak lepas dari akibat faktor geografinya yang sangat strategis, terbuka dari dunia luar. Karena buminya adalah daerah kepulauan maritime yang dari segala penjurunya (empat atau delapan penjurunya) dapat dimasuki oleh orang luar melalui pelayaran. Seluruh pantainya adalah wilayah pesisir yang dapat disandari dengan perahu atau kapal. Dalam kaitannya dengan geografis yang sangat strategis, tetapi juga sangat buas oleh ombak dan gelombang, dan sewaktu-waktu angin topan dimusim barat dan timur membuat jiwa dan semangat orang Buton menjadi menyala dan berkobar

masyarakat di wilayah ini mengadakan pergerakan dan perdagangan antar pulau dan Negara, bahkan antar benua. Melalui lautan besar dengan menggunakan perahu layar menuju Maluku, Jawa, Kalimantan bahkan Singapura dan Malaysia hingga benua Australia, merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Buton khususnya masyarakat yang berada di Wangi-Wangi (Kepulauan Tukang Besi).²⁸ Dalam kondisi yang demikian tentu saja angin musim menjadi salah satu faktor penentu dan berpengaruh signifikan pada intensitas perjalanan mereka.

Sebagai daerah yang sebagian besar wilayahnya berada di pesisir, maka masyarakat Buton sangatlah akrab dengan nuansa pluralitas yang dibawa oleh para pendatang, atau dengan budaya yang mereka lihat dan saksikan sendiri ketika merantau di daerah lain ketika perjalanan dagang. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan budaya dalam berbagai bentuk, baik ditinjau dari sosial politik maupun sosial ekonomi.

a. Bahasa dan Tulisan

Sebagai wilayah kepulauan, Buton memiliki rumpun bahasa yang sangat banyak. Hasil identifikasi sementara menyebutkan tidak kurang dari 40 jenis bahasa yang

²⁸ Dalam peta Indonesia, Buton bersyukur karena letak strategisnya dalam perjalanan dari pulau Jawa dan Makassar ke Maluku. Ini khususnya berlaku pada periode ketika berhubungan masih dilakukan dengan perahu layar dan ketika Maluku masih sangat penting sebagai penghasil rempah-rempah. Ini terutama terjadi pada paruh abad ke-17. School, *Masyarakat....*hlm 136

jenis tulisan yang dahulu dikenal dalam masyarakat Buton, maka *buri Wolio*-lah yang dijadikan sebagai tulisan khas masyarakat Buton. dikatakan demikian karena tulisan ini (berbeda dengan dua tulisan lainnya) yang dapat penyesuaian dengan dialek dan huruf-huruf yang ada dan dikenal dalam masyarakat Buton.

c. Struktur dan Bentuk Perkampungan

Meski suasana alam masyarakat Buton telah banyak dipengaruhi oleh suasana kehidupan modern sebagai akibat dari arus kuat dan derasnya gelombang revolusi komunikasi di abad ini, namun secara umum struktur perkampungan masih meruakan asas utama corak kediaman masyarakat Buton. suasana perkampungan terlihat di hampir seluruh bagian Kota maupun Kecamatan di Buton, suasana tersebut lahir dalam berbagai bentuk yang tentu saja dipengaruhi oleh corak ekologi kediaman masyarakat setempat.

Selain faktor ekologi, factor sejarah juga sangat mempengaruhi bentuk perkampungan yang ada sekarang, misalnya kebiasaan untuk hidu di daerah pesisir atau diatas tebing dan bukit.³⁰ Pemandangan semacam ini tetap masih

³⁰ Suasana tersebut dibentuk oleh lingkungan geografis wilayah Buton, yaitu sebagai wilayah kepulauan yang dikelilingi oleh lautan dan daratannya yang terdiri dari hamparan dan bukit-bukit perbatuan, yang sebagian besar beradada pada ketinggian 100-500 m. di atas

ditemukan meski model bangunan sudah banyak yang berubah yaitu dari rumah tradisional yang berbahan baku kayu, menjadi bangunan yang didesain lebih modern meski tetap dengan gaya arsitektur tradisional.

Dahulu, lingkungan kediaman masyarakat Buton merupakan kawasan yang secara spesifik dirancang sebagai pemukiman khusus yang dikelilingi benteng. Itulah sebabnya di wilayah bekas kesultanan ini, menurut catatan arkeologis terdapat puluhan bahkan ratusan benteng yang didalamnya merupakan perkampungan masyarakat. Diantara kawasan perkampungan tersebut, yang masih jelas terlihat hingga sekarang adalah kawasan pemukiman Badia dan Liya (Wangi-Wangi Selatan).

d. Corak dan Bentuk Perumahan

Rumah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, begitu halnya dengan masyarakat Buton. Pada masyarakat Buton juga terdapat bentuk arsitektur rumah yang merupakan ciri khas mereka, namun umumnya rumah dibangun untuk kepentingan tempat tinggal dan beristirahat bagi sebuah keluarga. Corak arsitektur rumah Buton berdasarkan jenis dan

permukaan laut dan kemiringan tanah mencapai 40 derajat. BPS, *Buton...* hlm. 14 yang dikutip dari buku Islam Buton, *Interaksi Islam dengan budaya lokal*.

bentuknya, dapat dibedakan kedalam 3 (tiga) jenis, yaitu, *Malgi*, *Kamali*, dan *Banua Tada* (rumah rakyat).³¹

1) Maligi

Dalam pengertian masyarakat Buton, Maligi adalah rumah kediaman seorang Suktan (raja). Perlu dicatat, dalam tradisi kesultanan Buton tidak terdapat sebuah istana khusus yang merupakan inventaris kesultanan kepada seorang sultan, sebagaimana yang terdapat dalam tradisi kerajaan dan kesultanan yang lazim di setiap tempat, misalnya di Jawa. Dengan demikian, seorang raja dan keturunannya demikian pula para pejabat tinggi kesultanan tidak memiliki warisan berupa rumah/istana dari kesultanan.³²

Adapun *Maligi* yang disebut sebagai istana raja/sultan sesungguhnya adalah rumah yang didiami oleh seorang yang berpredikat sebagai sultan yang dibangunnya sendiri, baik sebelumnya yang bersangkutan diangkat atau dinobatkan

³¹ M Alifuddin, *Islam Buton Interaksi Islam dengan Budaya Lokal* (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Oktober 2007) hlm 61

³² *Maligi* (Istana Raja) yang masih dapat terlihat sekarang, adalah *Maligi* yang dibangun pada tahun 1935. Luas bangunan ini adalah 9 m, panjang 23 m, dan tinggi 23 m. Istana ini berkonstruksi kayu, berbentuk rumah panggung berlantai empat.

menjadi sultan maupun rumah yang dibangun setelah seorang dinobatkan menjadi sultan.

2) Kamali

Selain istilah *maligi* untuk menyebut sebuah istana kediaman seorang pejabat tinggi kesultanan Buton, istilah lain yang identik dengan istilah tersebut adalah *Kamali*. Secara prinsip *Maligi* adalah juga *Kmali* demikian pula sebaliknya, namun secara tradisional orang Buton lebih menyukai penyebutan istilah *Maligi* untuk maksud Istana Ketimbang menggunakan istilah *Kamali*.³³

Disamping memiliki ciri yang sama dan konstruksinya, *Maligi* dan *Kamali* memiliki perbedaan. Salah satu ciri yang sama dapat dilihat pada bentuk atap model tumpang seperti payung atau bentuk bangunan yang bercorak *meru*. Bentuk ini sesungguhnya merupakan warisan arsitektur yang lahir sebelum Islam. Secara spesifik bentuk atap dari *Maligi* adalah bersusun empat, sementara ciri lain dari khas *Maligi* adalah tiang penyanggah (tiang *kambero*) yang berbentuk kipas (atau dua

³³ M. Alifuddin, *Islam Buton Interaksi Islam dengan Budaya Lokal* (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Oktober 2007) hlm 62

penyanggah). Adapun yang membedakan antara keduanya adalah *Maligi* terdiri dari empat tingkat atau lebih dari dua tingkat, sedang *Kamali* hanya bertingkat dua. Sepanjang sejarah Buton hanya terdapat satu *Maligi*, yaitu *maligi* yang dibangun oleh Sultan ke 37 La Ode Hamidi.

3) Banua Tiada

Adanya stratifikasi dalam masyarakat Buton, sedikit banyaknya berimplikasi pada jenis bangunan rumah. Adapun spesifikasi yang membedakan antar rumah masyarakat umum dengan kaum bangsawan, khususnya sultan adalah terletak pada konstruksi pada tiang penyanggah, yaitu pada rumah—rumah dari kelompok bangsawan digunakan tiang yang berbentuk kipas (*tiada kambero*) sedangkan pada rumah biasa hanya satu penyanggah.³⁴

³⁴ Ibid... hlm 63

B. Kajian Teori

Menurut teori komunikasi antar budaya, Edward T. Hall, komunikasi dan budaya memiliki hubungan sangat erat. Menurutnya, *communication is culture and culture is communication*. Kemudian dalam kaitannya dengan ilmu dakwah adalah pada tujuan dan fungsi dari komunikasi antar budaya itu sendiri. Tujuan studi dari komunikasi antar budaya menurut Litvin bersifat kognitif dan afektif, yaitu untuk mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.³⁵ Tentunya dengan terlebih dahulu kita perluas dan perdalam pemahaman kita terhadap kebudayaan seseorang tersebut.

Alo Liliweri pada bukunya “*Dasar-dasar komunikasi antar budaya*”. Bahwa menurut beliau komunikasi antar budaya memiliki Fungsi sosial, diantaranya :³⁶

1. Sosialisasi Nilai

Sosialisasi nilai merupakan fungsi untuk mengajarkan dan mengenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

2. Menjembatani

Dalam poses komunikasi antar peibadi, termasuk komunikasi antar budaya, maka fungsi komunikasi yang

³⁵ Mulyana, Dedy. Jalaludin Rachmat.. *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya.2001) hlm xi

³⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hlm 9

dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembantani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

3. Pengawasan

Praktik komunikasi antar budaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan

Dengan adanya ketiga fungsi komunikasi antar budaya tersebut, komunikasi antar budaya dapat dijadikan sebagai ilmu bantu dalam mengembangkan ilmu dakwah. Dalam hal ini yang dimaksud adalah dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah (dakwah antar suku, budaya dan bangsa), dimana Da'i dan mad'u berbeda suku dan budaya dalam satu kesatuan bangsa atau pun berbeda bangsa³⁷

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini berjudul “Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat Ayat 13”. Tujuan dari penelitian ini adalah

³⁷ Enjang, Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. (Bandung : Widya Padjadjaran) hlm 69

Adapun hasil dalam penelitian ini jika disimpulkan bahwa nilai-nilai serta prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang terkandung dalam metode dakwah kultural Abdurrazaq Fachruddin adalah *pertama*, pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu: Mentauhidkan Allah, bersyukur atas segala nikmat-Nya, serta beribadah hanya kepada Allah Swt. *kedua*, pendidikan akhlak terhadap manusia, meliputi: a. Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi; sabar atas setiap cobaan, ikhlas dalam setiap perbuatan, tawakal/berserah diri hanya pada Allah, hidup sederhana, disiplin waktu dan bekerja; b. Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat, meliputi: Menjalin *silaturrahîm* antar sesama, saling menghargai dan berbuat baik, demokratis, saling tolong menolong dan membantu kaum *dhu'afa*, dan menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Adapun prinsip-prinsip pendidikan akhlak, meliputi; Prinsip *al-Ḥikmah*, Prinsip *al-Mau'îdah* *al-Ḥasanah* dan Prinsip *al-Mujâdalah*.